



FUNGSI DAN MAKNA KOTOWAZA KATA HEWAN PADA MANGA DORAEMON NO KOTOWAZA JITEN

Ni Nyoman Erena Yanti, Wayan Nurita, Anak Agung Ayu Dian Andriyani

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jl. Kamboja 11 A Denpasar Bali 80233

Correspondence E-mail : erenayanti@gmail.com

Abstract

This article describes the function and meaning of the animal word kotowaza contained in Doraemon no Kotowaza Jiten's kotowaza. The writing of this article uses a qualitative descriptive method. The related functions in this article are expressive functions, namely functions regarding attitudes and emotions, referential functions, namely functions regarding surrounding objects, and poetic functions, namely functions that express the contents of thoughts and feelings. Meanwhile, the related meaning of kotowaza is the lexical meaning, namely the meaning according to the dictionary, the meaning of the proverb is the predicted meaning because of the association of the lexical meaning and the denotative meaning is the basic meaning or the actual meaning.

Keywords : *function, meaning, kotowaza jiten, manga*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan mengenai fungsi dan makna kotowaza kata hewan yang terkandung dalam kotowaza Doraemon no Kotowaza Jiten. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun fungsi yang terkait dalam artikel ini adalah fungsi ekspresif yaitu fungsi mengenai sikap dan emosi, fungsi referensial yaitu fungsi mengenai objek sekitar dan fungsi puitik yaitu fungsi yang mengungkapkan isi pikiran dan perasaan. Sedangkan untuk makna kotowaza yang terkait adalah makna leksikal yaitu makna yang sesuai dengan kamus, makna peribahasa adalah makna yang diramalkan karena adanya asosiasi dari makna leksikal dan makna denotasi adalah makna dasar atau makna yang sebenarnya.

Kata Kunci : *Fungsi, Makna, Kotowaza Jiten, Manga*

PENDAHULUAN

Kotowaza merupakan kalimat yang diciptakan pada zaman dulu, akan tetapi kata-kata yang terkandung pada *kotowaza* masih dapat digunakan pada zaman sekarang. Hal tersebut dikarenakan *kotowaza* menjadi pelajaran terhadap moral yang memiliki gaya Bahasa yang unik dan menarik. Di dalam *kotowaza*, terdapat kata yang menarik yang tersirat di dalamnya sehingga orang yang mendengar dan juga membacanya akan berfikir makna yang dimaksud dalam *kotowaza* tersebut. Untuk dapat memahami *kotowaza* biasanya disajikan berdasarkan kaitan antar maknanya, yaitu dengan menjelaskan makna pada masing-masing contoh *kotowaza*.

Kotowaza dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan peribahasa, dalam peribahasa terdapat unsur sistem budaya masyarakat yang bersangkutan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma, petunjuk, dan aturan yang menjadi acuan bagi anggota masyarakat. Peribahasa dapat timbul dalam pembicaraan sehari-hari, upacara adat, acara keramaian, atau karya-karya penulis. Ini membuktikan bahwa peribahasa merupakan salah satu sarana enkulturasi dalam proses penanaman nilai-nilai adat dari generasi ke generasi dalam kebudayaan melayu (Icha Latifa Hanum, 2019:4). Peribahasa memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis peribahasa meliputi ungkapan, pepatah, perumpamaan, dan pemeo. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:755), peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, dan perumpamaan).

Dengan kata lain, untuk memahami *kotowaza* dalam sebuah *manga* “*Doraemon No Kotowaza Jiten*”, maka tidak cukup hanya dengan menghafal bunyi saja, tetapi juga dibutuhkan dalam memahami fungsi dan makna pada setiap *kotowaza* yang menggunakan kata hewan yang disematkan dalam kalimat. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat yang membaca serta mendengarkan dapat menempatkan *kotowaza* itu sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi yang sesuai. Sedangkan alasan penulis menggunakan *kotowaza* sebagai bahan penelitian adalah penulis ingin lebih memahami *kotowaza* jika saat membaca atau menonton animasi bahasa Jepang yang menggunakan *kotowaza* serta mendalami tentang arti yang terkandung dalam setiap *kotowaza*.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikemukakan adalah Fungsi apa sajakah yang terkandung dalam *kotowaza* kata hewan dalam *manga* “*Doraemon No Kotowaza Jiten*” dan bagaimanakah makna *kotowaza* kata hewan yang terkandung dalam *manga* “*Doraemon No Kotowaza Jiten*”. Tujuan dari penelitian di atas adalah untuk menganalisis fungsi *kotowaza* kata hewan pada *manga* “*Doraemon No Kotowaza Jiten*” dan juga untuk menganalisis makna *kotowaza* kata hewan pada *manga* “*Doraemon No Kotowaza Jiten*”.

Pada penelitian ini penulis akan mengemukakan beberapa teori yang memiliki relevansi dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fungsi dan makna *kotowaza* pada *manga doraemon no kotowaza jiten*. Adapun teori-teori tersebut adalah menggunakan teori sosiolinguistik menurut Chaer, sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang menyampaikan pembelajaran tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik menjelaskan tentang pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, serta ragam waktu pemakaian bahasa. Pada ilmu sosiolinguistik juga menjelaskan kenapa masyarakat berbicara secara berbeda pada konteks sosial yang berbeda dapat memberikan banyak pengetahuan tentang cara kinerja bahasa didalam masyarakat. Teruntuk pada hubungan sosial didalam suatu komunitas, dan bagaimana cara masyarakat menyampaikan dan mengkontruksi aspek identitas sosial mereka melalui bahasa yang mereka pakai dalam sehari-hari. Dalam ilmu pengetahuan sosiolinguistik, terdapat beberapa istilah dalam memaparkan atau menyampaikan suatu maksud. Salah satu bagian dari pengetahuan sosiolinguistik adalah fungsi ujaran. Fungsi ujaran menurut Richards, dkk.(1987:113) diartikan sebagai tujuan penggunaan suatu ujaran dari unit

kebebasan. Fungsi dan kegunaan dari bahasa tersebut tidak dapat ditentukan hanya sekedar mempelajari struktur gramatikal kalimat. Selain menggunakan teori sociolinguistik, penulis juga menggunakan teori semantik dari Chaer yaitu Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani “*sema*” yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah “*semaino*” yang berarti menandakan atau melambangkan. Tarigan mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan tanda-tanda dengan obyek-obyek (benda) yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Aminuddin (1988:15) mengatakan bahwa semantik semula berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify*. Semantik mengandung arti belajar tentang makna. Chaer (2009:2) mengemukakan bahwa semantik adalah istilah yang dipakai dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain semantik dapat diartikan tentang ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti.

METODE

Adapun data yang digunakan adalah manga dalam buku *Doraemon no kotowaza jiten*. Buku ini merupakan kamus tentang kotowaza yang penyajiannya juga menjelaskan cara penggunaan dan situasinya dalam bentuk *manga*, dimana buku ini diterbitkan pada tahun 1991 karya dari Hideo Kuriwa dan Haruo Saito. Adapun tokoh yang ikut serta dalam *manga Doraemon no kotowaza jiten* tersebut adalah doraemon dan kawan-kawannya, dimana tokoh tersebut sama seperti yang sering ditayangkan pada serial anime *Doraemon* yaitu Nobita, Shizuka, Suneo, Giant serta tokoh pendukung lainnya yang juga muncul. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Adapun data yang digunakan adalah manga dalam buku *Doraemon no kotowaza jiten*. Buku ini merupakan kamus tentang kotowaza yang penyajiannya juga menjelaskan cara penggunaan dan situasinya dalam bentuk *manga*.

Sedangkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik baca teknik membaca dilakukan dengan langkah memberikan perhatian yang memang benar difokuskan pada suatu objek. Sedangkan teknik catat dilakukan setelah membaca keseluruhan data. Metode yang digunakan dalam menganalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fungsi dan makna yang terdapat pada contoh *kotowaza* pada *manga Doraemon no kotowaza jiten*.

Menurut Siswanto (2010:80), penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara menganalisis, memahami, mengamati, dan mendekati serta menjelaskan suatu kejadian secara sistematis, faktual dan akurat dengan data serta sifat dan hubungan yang diteliti. Penganalisisan data biasanya dilakukan dengan cara menyajikan data-data yang diperoleh kedalam bentuk tulisan, setelah itu menjelaskannya sesuai dengan permasalahan yang ada. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis domain oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2020:140) yaitu analisis domain. Yang termasuk dalam analisis domain ialah menganalisis kata yang berkaitan dengan istilah budaya dan jenis istilah budaya.

Salah satunya adalah analisis taxonomi yang juga termasuk dalam mengklasifikasikan teknik penerjemahan dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya.

Analisis tema budaya juga menjadi penghubung dalam menggabungkan keterkaitan antara istilah budaya, teknik penerjemahan yang digunakan, sehingga menyimpulkan terjemahan istilah budaya pada *manga* doraemon serta menemukan makna yang terkandung pada contoh *kotowaza* menggunakan Bahasa Indonesia. Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah mengklasifikasi data kemudian menerjemahkan agar dapat menentukan fungsi dan makna dalam *kotowaza* dan yang terakhir menarik kesimpulan. Menurut Sudaryanto (1993: 57) ada dua metode dan teknik penyajian analisis data yaitu metode formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian dengan menggunakan statistik berupa angka dan tabel, sedangkan metode informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai. Untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap dalam penelitian ini, maka hasil analisis disajikan dengan metode formal dalam bentuk tabel dan metode informal dengan menggunakan deskripsi-deskripsi yang bersifat kualitatif. Dan dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menyajikan data dengan metode informal, dimana dalam penyajian ini memaparkan hasil-hasil penelitian secara deskripsi yang bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Kotowaza* Kata Hewan yang Memiliki Fungsi Ekspresif atau Emotif

a. 虻蜂取らず

Abuhachi torazu

“Tanpa mengambil lalat kuda”

Ekspresi yang disampaikan adalah kecewa, hal tersebut dijelaskan dalam percakapan Nobita dan Doraemon sebagai berikut :

のび太 : しずかちゃんとも遊びたいし、ゲームもしたいし、しゅくだいに宿題もあるし、うーんどうしよう。

ドラえもん : 欲張ると、どれもできなくなって、虻蜂取らずになっちゃうよ。

Nobita : *Shizukachan tomo asobi taishi, gēmu mo shitaishi, shuku dani shukudai mo arushi, uun dō shō.*

Doraemon : *Yokubaru to, dore mo dekinaku natte, abuhachitorazu ni natchau yo.*

Nobita : Aku ingin bermain dengan Shizuka-chan, aku ingin bermain game, aku juga punya pekerjaan rumah dengan Shukaku, jadi ayo lakukan.

Doraemon : Jika kamu serakah, kamu tidak akan bisa melakukan apa-apa dan kamu **tidak akan bisa mengambil lalat kuda** .

Sesuai dengan pendapat Chaer (2009:60) bahwa fungsi ekspresif atau emotif adalah menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Pembicara tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu saat menyampaikan tuturannya dan dapat menduga apakah si pembicara marah, sedih kecewa atau senang.

b. 一石二鳥

Issek ini chō

“Dua burung dengan satu batu”

Ekspresi yang disampaikan adalah senang, karena arti dari kotowaza tersebut adalah melakukan satu hal dan mendapat dua keuntungan sekaligus. Hal tersebut dijelaskan dalam percakapan Nobita dan Shizuka sebagai berikut :

のび太 : さんざん迷ってゲームらソフトを買ったら、抽選券がついていて、
買うのをがまんしたラジカセが当たっちゃった。

しずか : 一石二鳥ってわけ。運がいいわね。

Nobita : *sanzan mayotte gēmu-ra sofuto o kattara, chūsen-ken ga tsuite ite, kau no o gaman shita rajikase ga atatchatta.*

Shizuka : *issekinichō tte wake. Un ga ī wa ne.*

Nobita : Ketika saya tersesat dan membeli perangkat lunak untuk permainan, saya mendapat tiket lotre dan saya mendapatkan pemutar kaset radio yang tidak ingin saya beli.

Shizuka : **Dua burung dengan satu batu.**kamu beruntung.

Chaer (2009:60) berpendapat bahwa fungsi ekspesif atau emotif adalah menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Pembicara tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu saat menyampaikan tuturannya dan dapat menduga apakah si pembicara marah, sedih kecewa atau senang.

2. Kotowaza Kata Hewan yang Memiliki Fungsi Referensial

a. 一寸の虫にも五分の魂

Issun no mushi ni mo gōbu no tamashī

“Bahkan seekor serangga kecil memiliki jiwa lima menit”

Kotowaza tersebut disematkan dalam percakapan Nobita dan Shizuka sebagai berikut :

のび太 : いつも負けてばかりでくやしいな。一生けんめい体をきたえて、何
時かジャイアンを土俵の外に投げ飛ばしてやるんだ。

しずか : 一寸の虫にも五分の魂ね。がんばって。

Nobita : *Itsumo makete bakaride kuyashī na. Isshō kenmei karada o kitaete, itsuka jaian o dohyō no soto ni nagetobashite yaru nda.*

Shizuka : *Issun no mushi ni mo gōbu no tamashī ne. Ganbatte.*

Nobita : Saya selalu kalah dan kesakitan . Saya akan menjaga tubuh saya selama sisa hidup saya dan suatu hari nanti saya akan membuang Gian keluar dari ring.

Shizuka : **Bahkan seekor serangga kecil memiliki jiwa lima menit.**Semangat untuk itu.

Arti dari kotowaza di atas dalam buku *Doraemo no Kotowaza Jiten* adalah :

どんな小さな弱いものでも、心やや、それなりの考えを持っているし、根性もあるのだから、決してばかにできないというたとえ。（「五分」は、一寸（約 3 センチメートル）の半分の長さ）

Don'na chīsana yowai monode mo, kokoro yaya, sorenari no kangae o motte irushi, konjō mo aru nodakara, kesshite baka ni dekinai to iu tatoe. ('Go-bu' wa, issun (yaku 3senchi mētoru) no hanbun no naga-sa)

“Perumpamaan bahwa tidak peduli seberapa kecil atau lemahnya Anda, Anda tidak akan pernah bisa membodohi diri sendiri karena Anda memiliki sejumlah pemikiran dan keberanian. (“Lima menit” adalah seetengah panjang satu inci (sekitar 3 sentimeter)”.

Yang termasuk fungsi referensial adalah Shizuka membicarakan Nobita yang selalu kalah bertarung dengan Jaian.

Analisis ini sesuai dengan pendapat Chaer (2004:16) bahwa fungsi referensial adalah alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur. Fungsi referensial ini menimbulkan adanya paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran dan pendapat si penutur tentang dunia sekelilingnya.

b. 犬も歩けば棒に当たる

Inu mo arukeba bō ni ataru

“Jika anjing berjalan, ia memukul tongkat”

Kotowaza tersebut disematkan dalam percakapan Nobita dan Doraemon sebagai berikut :

のび太 : ドラえもん、そのドラ焼きどうしたの。
ドラえもん : 新装開店のサービスでもらっちゃった。
のび太 : 犬も歩けば棒に当たるだね。
ドラえもん : 僕ネコだけだね。

Nobita : Doraemon, sono dora-yaki dō shita no

Doraemon : shinsō kaiten no sābisu de moratchatta

Nobita : inumoarukebabōniataruda ne

Doraemon : boku nekodakedo ne

Nobita : Doraemon, ada apa dengan dorayaki itu?

Doraemon : Saya mendapat layanan untuk membuka toko baru

Nobita : **Jika anjing berjalan, ia akan memukul tongkat.**

Doraemon : aku adalah kucing.

Arti dari kotowaza di atas dalam buku *Doraemo no Kotowaza Jiten* adalah :

労をいとわず動きまわるうちに思いがけない幸運に遭うことのたとえ。また、物事を積極的に行う者は、それだけ災難に遭うことも多いというたとえ。

Rō o itowazu ugoki mawaru uchi ni omoigakenai kōun ni au koto no tatoe. Mata, monogoto o sekkyokutekini okonau mono wa, soredake sainan'niau koto mo ōi to iu tatoe.

“Perumpamaan tentang keberuntungan yang tak terduga saat bergerak tanpa ragu-ragu. Juga perumpamaan bahwa mereka yang melakukan hal-hal yang positif sering mengalami bencana”.

Yang termasuk fungsi referensial adalah Nobita yang membicarakan Doraemon yang dapat membuka toko baru, hal tersebut menjadi keberuntungan bagi Doraemon. Sesuai dengan pendapat Chaer (2004:16) bahwa fungsi referensial adalah alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur. Fungsi referensial ini menimbulkan adanya paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran dan pendapat si penutur tentang dunia sekelilingnya.

3. *Kotowaza* Kata Hewan yang Memiliki Fungsi Puitik

a. 井の中のかわず大海を知らず

Inonaka no kawazu taikai o shirazu

“Katak di dalam sumur, tidak tahu lautan”

Kotowaza tersebut disematkan dalam percakapan Nobita dan Doraemon sebagai berikut :

のび太 : ジャイアンが、相撲大会で、自分より小さい子に負けちゃったんだ。
ドラえもん : なるほど、そりやショックだったろうね、井のなか中のかわず大海を知らずなもの。

Nobita : *jaian ga, sumou taikai de, jibun yori chīsai ko ni make chatta nda.*

Doraemon : *naruhodo, sori ya shokkudattarou ne, inonaka-chū no kawazu taikai o shirazuda mono.*

Nobita : Jaian kalah dari seorang anak yang lebih kecil dari dirinya di turnamen sumo.

Doraemon : Begitu ya , itu sebuah kejutan、**Katak dalam sumur tidak mengenal lautan.**

Pesan yang ingin disampaikan dalam percakapan di atas adalah Doraemon mengatakan pada Nobita bahwa Jaian hanya mengetahui lingkungan sekitar saja, dia tidak tahu banyak orang yang lebih kuat darinya.

Kenyataan di atas sesuai dengan pendapat Chaer (2004:17) bahwa fungsi puitik adalah alat untuk menyampaikan pesan atau amanat dan bahasa itu berfungsi imajinatif (Halliday 1973 : Finocchiaro 1974 : Jakobson 1960 menyebutnya fungsi poetic speech). Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya atau hanya imajinatif saja.

b. 魚心あれば水心

Uogokoro areba mizugokoro

“Jika Anda memiliki hati ikan, Anda memiliki hati air”

Kotowaza tersebut disematkan dalam percakapan Shizuka dan Doraemon sebagai berikut :

しずか : のび太さんとドラえもんで、ほんとに仲がいいのね。
ドラえもん : なにしろのび太君の勉強部屋に間借りしているぐらいだからね。
しずか : 魚心あれば水心ね。

Shizuka : *Nobita-san to Doraemonte, hontoni naka ga ī no ne.*

Doraemon : *Nanishiro Nobita-kun no benkyō heya ni magari shite iru kuraidakara ne.*

Shizuka : *Uogokoro areba mizugokoro ne.*

Shizuka : Nobita-san dan Doraemon sangat dekat satu sama lain.

Doraemon : Lagipula, aku meminjamnya ke ruang belajar Nobita.

Shizuka : **Jika Anda memiliki hati ikan, Anda memiliki hati air.**

Pesan yang ingin disampaikan dalam percakapan di atas adalah Shizuka mengatakan bahwa Doraemon dan Nobita memiliki pemikiran yang sama dan saling akur satu sama lain.

Kenyataan di atas sesuai dengan pendapat Chaer (2004:17) bahwa fungsi puitik adalah alat untuk menyampaikan pesan atau amanat dan bahasa itu berfungsi imajinatif (Halliday 1973 : Finocchiaro 1974 : Jakobson 1960 menyebutnya fungsi poetic speech). Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya atau hanya imajinatif saja.

4. Kotowaza Kata Hewan yang Memiliki Makna Leksikal

a. 鵜のまねをするからす

U no mane o suru karasu (Doraemon no Kotowaza Jiten, 1991 : 36)

”Seekor burung gagak yang meniru burung kormoran”

Yang termasuk kata yang memiliki makna leksikal pada kotowaza di atas adalah :

[U] <burung kormoran> (burung yang pandai menyelam)

[Karasu] <burung gagak> (burung yang berbulu hitam,

pemakan bangkai)

U <burung kormoran> atau lebih dikenal dengan nama pecuk merupakan kata yang memiliki makna leksikal karena merupakan kata sesungguhnya. Dalam KBBI (Depdikbud 2016), burung kormoran dijelaskan sebagai burung pemakan ikan yang pandai berenang, bentuk tubuh, paruh dan kakinya mirip belibis dan kakinya berselaput. Kakinya berguna untuk berenang. Sedangkan *karasu* <burung gagak> dalam KBBI (Depdikbud 2016), dijelaskan sebagai burung yang berbulu hitam, bentuk badannya besar, pemakan bangkai dan suaranya keras.

Kenyataan di atas sesuai dengan pendapat Chaer (2009:60) bahwa makna leksikal yaitu makna yang sesuai dengan referensinya, dengan hasil observasi alat indra, dan makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita tanpa memerlukan konteks.

b. 馬の耳に念仏

Uma no mimi ni nenbutsu (Doraemon no Kotowaza Jiten, 1991 : 37)

“Berdoa di telinga kuda”

Yang termasuk kata yang memiliki makna leksikal pada kotowaza di atas adalah :

[Uma] <kuda> (binatang menyusui, berkuku satu dan berlari cepat)

[Mimi] <telinga> (organ tubuh untuk mendengar)

Uma <kuda> merupakan kata yang memiliki makna leksikal karena merupakan kata sesungguhnya. Dalam KBBI (Depdikbud 2016), kuda dijelaskan sebagai binatang menyusui dan berkuku satu, biasanya dipelihara sebagai kendaraan atau penarik kendaraan. Sedangkan *mimi* <telinga> dalam KBBI (Depdikbud 2016), dijelaskan sebagai organ tubuh yang berfungsi sebagai indra pendengar.

Ini sesuai dengan pendapat Chaer (2009:60) bahwa makna leksikal yaitu makna yang sesuai dengan referensinya, dengan hasil observasi alat indra, dan makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita tanpa memerlukan konteks.

5. Kotowaza Kata Hewan yang Memiliki Makna Denotasi

a. 海老で鯛を釣る

Ebi de tai o tsuru (Doraemon no Kotowaza Jiten, 1991 : 26)

“Memancing ikan air tawar dengan udang”

Makna Denotasi : memancing ikan dengan menggunakan udang sebagai umpannya.

Udang adalah binatang yang hidup di perairan, khususnya sungai, laut, atau danau. Udang dapat ditemukan di hampir semua "genangan" air yang berukuran besar baik air tawar, air payau, maupun air asin pada kedalaman bervariasi, dari dekat permukaan hingga beberapa ribu meter di bawah permukaan.

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Udang>).

Analisis di atas sesuai dengan pendapat Chaer (2009:65) bahwa makna denotasi yaitu makna yang sebenarnya tanpa adanya nilai rasa. Makna yang sesuai dengan observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya.

b. 飼犬に手をかまれる

Kaiinu ni te o kama reru (Doraemon no Kotowaza Jiten, 1991 : 50)

“Anjing saya menggigit tangan saya”

Makna Denotasi : Anjing yang menjadi peliharaan sendiri, menggigit tangan pemeliharanya.

Anjing Domestik (*Canis lupus familiaris*) mengalami domestikasi pada 14.200 tahun lalu di kawasan Eurasia, dengan merumahkan Serigala (*Canis lupus*). Hingga kini, terdapat 360 varietas Anjing Domestik di seluruh dunia. Dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan, hewan hias, pendamping perburuan, penarik kereta salju dan penjaga keamanan. Populasi Anjing Domestik mencapai 470.000.000 ekor di seluruh dunia. (<https://ihp-itp.blogspot.com/2019/10/apa-itu-domestikasi.html>).

Sesuai dengan pendapat Chaer (2009:65) bahwa makna denotasi yaitu makna yang sebenarnya tanpa adanya nilai rasa. Makna yang sesuai dengan observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya.

6. *Kotowaza* Kata Hewan yang Memiliki Makna Peribahasa

a. 鰹節を猫に預ける

Katsuobushi Wo Neko Ni Azukeru (Doraemon no Kotowaza Jiten 1991 : 53)

“Tinggalkan serpihan bonito di kucing”

Berdasarkan dari kamus *kotowaza (kotowaza jiten: 53)* makna konotasi dari *kotowaza* ini adalah :

猫の大好物である鰹節の番をさせれば、猫はぺろりと平らげてしまうに決まっている。自分の不用意から災いをもたらし、それを助長することをいう。

Neko no dai kōbutsudearu katsuobushi no ban o sa sereba, neko wa perori to tairagete shimau ni kimatte iru. Jibun no fuyōi kara wazawai o motarashi, sore o jochō suru koto o iu.

“Diputuskan bahwa jika Anda membiarkan serpihan bonito favorit kucing berputar, kucing akan diratakan. Ini berarti membawa bencana dari kecerobohan seseorang dan mempromosikannya”.

Chaer (2009:69) berpendapat bahwa makna peribahasa adalah makna yang dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal.

b. からの行水

Karasu no Gyouzui (Doraemon no Kotowaza Jiten 1991 : 57)

“Gagak Gyozei”

Berdasarkan dari kamus *kotowaza (kotowaza jiten: 57)* makna konotasi dari *kotowaza* ini adalah :

風呂に入って、ゆっくり洗うこともしないで、すぐに出てしまうことのたとえ。烏浴び。

Furo ni haitte, yukkuri arau koto mo shinaide, sugu ni dete shimau koto no tatoe. Karasu abi.

“Perumpamaan mandi dan langsung pergi tanpa membasuhnya pelan-pelan”.

Analisis di atas sesuai dengan pendapat Chaer (2009:69) bahwa makna peribahasa adalah makna yang dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal.

SIMPULAN

Dari 25 data *kotowaza* yang dianalisis dalam manga “*Doraemon no Kotowaza Jiten*”, terdapat 14 data yang mengandung fungsi ekspresif, 25 data yang mengandung fungsi referensial dan 25 data yang mengandung fungsi puitik. Sedangkan untuk makna yang terkandung terdapat 25 data yang memiliki makna leksikal, 25 data yang memiliki makna denotasi, 25 data yang memiliki makna peribahasa. Dari 25 *kotowaza* kata hewan, terdapat 4 data hewan yang menggunakan kucing, 4 data menggunakan hewan burung, 3 data menggunakan hewan anjing, 3 data menggunakan hewan ikan,

3 data menggunakan hewan harimau, 2 data menggunakan hewan serangga, 2 data menggunakan hewan kuda, 1 data menggunakan hewan lalat kuda, 1 data menggunakan hewan kura-kura, 1 data menggunakan hewan monyet dan 1 data menggunakan hewan katak.

RUJUKAN

- Alwasilah, C. (2003). *Dasar-dasar linguistik*. Bandung:humaniora.Brawijaya Press (UB Press).
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, A.S. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang Dan Relevansinya Dengan Kebudayaan Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hasan, M.I. (2002).*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Jaelani. (2018). *Diksi Dan Pemaknaan Metafora Pada Kotowaza Dalam Manga Doraemon No Kotowaza Jiten Skripsi*. Denpasar : Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati Denpasar.
- Jaizah, T. (2019). *Makna Denotasi dan Konotasi Peribahasa Jepang Yang terbentuk Dari Kata Neko*. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Kharina, M. (2016). *Analisis Makna Kotowaza Yang Terkait Dengan Kanji Musim*.Jogjakarta:Fakultas Ilmu Budaya Jogjakarta.
- Latifa, H.I.(2019). *Perubahan Makna dan Peribahasa Skripsi*. Yogyakarta : PT Penerbit Intan Pariwara.
- M.Liputan 6.com.(2014, 20 Maret).*Ciri Khusus Katak dan Perbedaannya*.online.
[https://m.liputan6.com/hot/read/4045205/ciri-khusus-katak-danperbedaannya-dengan kodok yang-jarang-diketahui](https://m.liputan6.com/hot/read/4045205/ciri-khusus-katak-danperbedaannya-dengan-kodok-yang-jarang-diketahui) (diakses, 10 Agustus 2021).
- Puspitasari, L. (2013). *Sinonim, Antonim dan Padanan Kata*. Jakarta : Infra Pustaka.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Grasindo.
- Rizki, A.M.H. (2017). *Analisis Makna Kotowaza yang Terbentuk dari Kata Anjing serta Padanannya dalam Peribahasa Indonesia Skripsi*. Surabaya : Program Studi Sastra Jepang.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta:Pusat Belajar.
- Sudaryanto. (1993).*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Surastina. (2011). *Pengantar Semantik & Pragmatik*. Yogyakarta : New Elmatara.
- Sutedi, D. (2004). *Dasar dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung:Humaniora. Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Warsiman.(2014).*Sosiolinguistik Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*.Malang :Universitas Brawijaya Press.